

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Merujuk pada pencerminan dari ajaran Islam mengenai politik (hubungan manusia dengan kekuasaan dari petunjuk Allah) yang telah bercampur dengan berbagai kepentingan manusia. Persepsi politik Islam bersifat ideologis bahwa manusia dipengaruhi oleh garis panduan politik yang lebih bersifat simbolik-ideologis Islam. Islam dan politik, dua kajian yang berbeda namun saling terkait. Keterkaitan Islam dan politik dapat membangun sebuah negara.

Ciri peradaban Islam ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan agama Islam, seperti pesantren. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia sangat berpengaruh terhadap politik. Sehingga, pondok pesantren dan politik berkaitan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam juga mengajarkan santri tentang kebudayaan, literasi, etika, *life skill* (kecakapan hidup), serta dasar-dasar politik. Mengapa dasar-dasar politik ada dalam pembelajaran di pondok pesantren? Itulah fenomena yang terjadi di pondok pesantren Fajrul Islam dalam mendidik santri. Pemahaman politik diberikan sebagai pengetahuan sekaligus strategi merubah orientasi santri.

a. Memahami Makna Pendidikan Politik

Pendidikan politik adalah suatu cara untuk memberikan pengetahuan politik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat pendidikan politik memiliki makna yang penting dan strategis dalam rangka mendorong agar warga negara (para pemilih) untuk memiliki pengetahuan politik

yang memadai, sekaligus kesadaran akan suatu pentingnya sistem politik yang ideal. Di sisi lain, pendidikan politik juga memberikan pemahaman kepada warga negara untuk merubah realitas politik yang ada menuju suatu sistem politik yang ideal¹⁰.

Pendidikan politik yang diberikan Kiai kepada santri di Pondok Pesantren Fajrul Islam merupakan sebuah kajian dari fenomena politik yang dianggap biasa terjadi, namun ternyata memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pemahaman atau orientasi santri. Peristiwa di Pondok Pesantren Fajrul Islam dalam pendidikan politik, Kiai yang berperan sentral memberikan ilmu pengetahuan agama juga menyisipkan pengetahuan-pengetahuan tentang politik untuk saling dihubungkan satu dengan yang lain. Sebabnya perubahan orientasi santri terhadap politik. Peristiwa tersebut sejalan dengan teori pendidikan politik menurut Surbakti yaitu Pendidikan politik merupakan suatu proses dialogik diantara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik seperti sekolah, pemerintah, dan partai politik¹¹.

b. Teori Pendidikan Politik D. W. Brogan

D. W. Brogan seorang ilmuan politik dari Cambridge University dalam bukunya yang berjudul *“The Study of Politics”* yang diterbitkan tahun 1946 mengkalim bahwa ilmu politik berkembang di Amerika Serikat, seperti yang ia tulis *“The study of politics became, especially in the United States, a study of mechanics*

¹⁰ Nasiwan. *Pengembangan pendidikan politik : Studi Kasus DPD PKS Sleman, Yogyakarta. Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th.XXIV, No.3, p.462*

¹¹ Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik. (Jakarta : PT. Grasindo), p.45.*

*of a society whose general character was taken for granted*¹².” Ia juga memberi kesan bahwa politik ialah sebuah studi mekanika masyarakat yang karakter pada umumnya diterima begitu saja. Artinya, studi ilmu politik adalah bagian dari mendidik masyarakat untuk membentuk sifat yang umum lalu diterima dengan baik. Singkatnya, Brogan menulis segala hal yang berkaitan dengan politik, mulai dari pentingnya politik dalam mekanisme kehidupan masyarakat hingga perkembangan ilmu politik. Menurut peneliti, Brogan memberikan pembelajaran politik yang harus diketahui oleh berbagai kalangan, sehingga kesadaran untuk mempelajari ilmu politik dapat dilaksanakan bukan hanya untuk pelaku politik atau akademisi saja.

Belajar ilmu politik bisa dilaksanakan oleh berbagai kalangan, tentunya dalam pondok pesantren. Pendidikan politik tidak melulu dilakukan oleh partai politik, karena berfungsi sebagai wadah sosialisasi politik. Pada saat ini pentingnya Kiai memberikan pendidikan politik sangat penting, sebab melalui pondok pesantren Kiai mendidik santri dan masyarakat sekitar mengenai mekanisme politik yang memang mau tidak mau harus diterima.

c. Model Pendidikan Politik Platon

Platon pada buku yang diberi judul *Paidea* menggambarkan tentang filsafat politik yang menawarkan pendidikan sebagai kunci untuk mereformasi masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan model pendidikan politik yang ditawarkan platon ialah sebuah pemikiran yang penting.

¹² D. W. Brogan. 1945. *The Study of Politics*. (United States of America : Cambridge University Press), p.10.

Sebab, sebelumnya Platon bukan bagian dari ilmuan Islam namun hasil pemikirannya dapat sesuai dengan urgensi penelitian peneliti. Peneliti mencoba memaparkan tentang model pendidikan yang dicetuskannya.

“Istilah *theologia* (*speech about the gods*) masuk pertama kali dan ditemukan satu-satunya di *The Republic* 379a5. Yang dimaksud Platon tentu saja bukan spekulasi teoretik atau hermeneutis tentang Allah sebagaimana dikenal dalam agama-agama monoteis. Kata ini dipakain Platon untuk menggambarkan upaya filosofisnya menciptakan model tentang bagaimana kita bisa berbicara tentang yang illahi. Oleh karena itu, istilah *theologia* mesti dimaknai secara konkret, dipahami sebagai dekat dengan mitologi.¹³”

Platon berpendapat demikian berpandangan bahwa model pendidikan politik harus menciptakan manusia-manusia yang rasional. Ia juga menjelaskan apa yang dimaksudnya dalam *theologia* merupakan teologi filosofis sebagaimana tampak dalam dua proposisi pokok paradigma model yang ia ketengahkan, yaitu a) bahwa yang illahi itu baik, dan b) bahwa yang illahi itu tidak berubah¹⁴. Platon menjelaskan model *theologia* berkaitan dengan paradigma kebaikan dan kejahatan. Ia berpendapat bahwa kebaikan berasal dari Tuhan, sementara kejahatan berasal dari unsur selain Tuhan. Oleh sebab itu, illahi itu baik dan bersifat tetap. Jika ajaran tentang kejahatan terjadi berarti bukan bersumber dari ajaran Tuhan.

Apa yang dikatakan Platon tersebut berkaitan dengan pengembangan pendidikan politik yang diterapkan. Jika pendidikan politik diajarkan dengan baik sesuai dengan syariat, maka kebaikan akan dicapai. Begitupun sebaliknya, jika pendidikan politik diberikan tidak menggunakan kaidah agama, maka kejahatan bisa saja terjadi. Pada akhirnya yang menentukan sifat manusia adalah kontrol akal

¹³ A. Setyo Wibowo. 2017. *PAIDEA : Filsafat Pendidikan Politik Platon*. (Yogyakarta : PT. Kanisius), p.73.

¹⁴ Wibowo, *Ibid*, p.74.

pikir yang berasal dari berbagai pengetahuan yang mereka dapatkan. Model pendidikan politik yang disebut Platon melalui konsep *theologia* dilaksanakan melalui pemberian pemahaman sesuai dengan ajaran agama. Manusia mempunyai keyakinan terhadap ajaran yang berasal dari Tuhan. Tuhan maha benar dan maha kuasa, keyakinan itu dapat mengarahkan pemikiran manusia pada kebaikan atas ajaran Tuhan. Model pendidikan yang dimaksud ialah memberikan pengetahuan tentang politik melalui pendekatan ajaran illahi dengan dialektik, misalnya pada dakwah¹⁵.

d. Sistematika Ajaran Islam dalam Pendidikan Politik

Sebagai pembanding dengan pengembangan pendidikan politik *theologia* Platon, peneliti jelaskan kaitannya dengan Islam. Peneliti meyakini bahwa, jauh sebelum Platon mencetuskan paradigma tersebut, Islam telah lebih dulu mengajarkannya. Keyakinan tentang Allah SWT beserta ajaran kebaikan untuk menuntut hamba-Nya pada jalan yang lurus. Jika Platon menyebut cerita mitologi¹⁶ sebagai bagian dari pemberian pengetahuan untuk menjabarkan ajaran, dalam Islam ada wahyu yang turun kepada nabi sebagai bagian dari ajaran yang digunakan umat manusia.

“DR. Mahmud Syaltut membuat definisi tentang Islam sebagai berikut. Syaltut dalam definisi tersebut menyebutkan kata *dinullah*, *ushul* (pokok) dan kata *syari'at*, keduanya tidak terpisahkan karena merupakan suatu sistem '*la tujadu baqiqatuhu wala yatahaqqaqu ma'nahu illa iyya akhozat al syu'batani hazahuma filwujud*'¹⁷.”

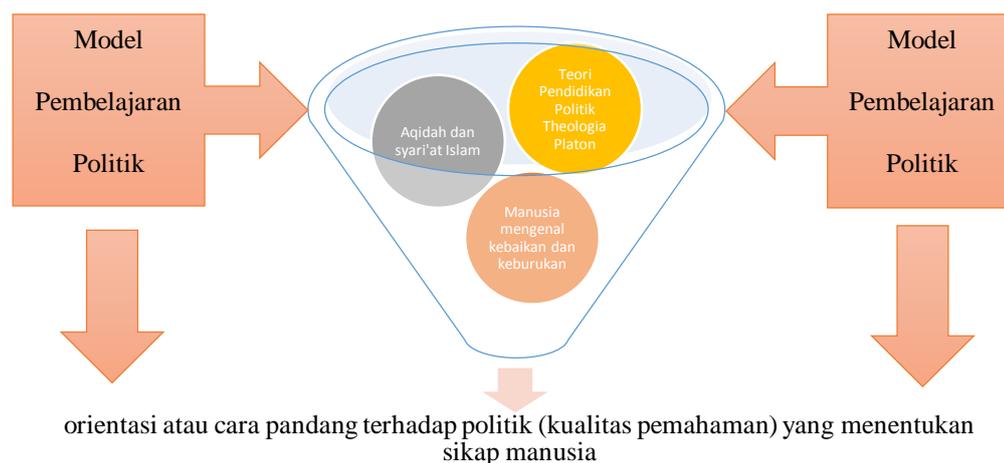
¹⁵ Wibowo, *Ibid*, p.77.

¹⁶ Wibowo, *Ibid*, p.73.

¹⁷ Dahri dan Mansur, *loc.cit*, p.16.

Dari definisi tersebut terdapat tentang *aqidah* dan *syari'at* yang mengatur tata kehidupan masyarakat muslim. *Aqidah* adalah dimensi teoritis dari ajaran Islam, inilah pokok ajaran Nabi Muhammad pada periode Mekah, dan *syari'at* adalah pokok yang mengatur manusia dengan Tuhannya melalui kewajiban seperti solat, puasa, hubungan dengan sesama muslim dan sesama manusia (dalam hal ini berkaitan dengan politik), hubungan dengan alam semesta serta kehidupan secara umum. Kaitannya dengan pendapat Platon kepercayaan antara kebaikan dan kejahatan adalah suatu *aqidah* yang diterapkan pada pilihan sikap manusia dalam hal ini *syari'at*. Dengan demikian, Islam merupakan agama yang mengatur kebijaksanaan dengan baik. Paradigma yang dikemukakan Platon tidak ada salahnya digunakan pada penelitian ini. Untuk lebih memahami konsep teori pada penelitian ini lihat gambar dibawah ini!

Gambar 2.1 Hubungan Teori Pendidikan Politik D.W. Brogan dan Pengembangan pendidikan politik Platon dalam Islam



Melalui dua penjelasan teori politik Islam dan model pendidikan Platon dengan hubungannya dengan sistematika ajaran Islam. Model pendidikan *theologia*

membutuhkan sebuah cara. Model pendidikan tersebut pada prosesnya memerlukan model pembelajaran. Model pembelajaran dakwah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW pada penyebaran agama Islam juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati pengaruh-pengaruh yang terjadi pada peristiwa yang berlangsung di Pondok Pesantren Fajrul Islam. Dengan demikian, model pembelajaran dakwah akan menjadi pisau analisis pada penelitian ini.

B. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini kerangka berpikir disusun untuk menunjukkan alur penelitian secara sistematis. Kerangka berpikir ini, memandu peneliti untuk menemukan masalah, mengidentifikasi masalah, melakukan observasi hingga pada tahap menyusun kesimpulan. Adapun kerangka berpikir tersebut ialah :

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Pada kerangka berpikir, cara berpikir diawali dengan mengidentifikasi peristiwa yang terjadi sebagai salah satu fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Fajrul Islam. Tahap identifikasi bertujuan untuk memahami peristiwa dan

menemukan fenomena yang unik. Peristiwa yang terjadi tidak mungkin ada begitu saja, namun ada peran Kiai yang menjadi tokoh yang paling berperan terhadap penemuan peristiwa tersebut. Kiai di Pondok Pesantren Fajrul Islam memberikan pembelajaran pendidikan politik untuk santri pada majelis ta'lim Fajrul Islam yang rutin dilaksanakan.

Kemudian, ternyata pada proses pemberian pendidikan politik, hasil identifikasi selanjutnya ialah ditemukan pengembangan pendidikan politik. Pengembangan pendidikan politik harus ada untuk mengarahkan pembelajaran dalam memahami politik. Upaya adanya model pembelajaran politik tersebut sebagai sarana menambah pengetahuan santri. Sehingga, pengembangan pendidikan politik dan model pembelajaran adalah satu bagian yang menyatu. Saat model pendidikan diterapkan, maka ada model pembelajaran yang diterapkan. Pola pembelajaran yang dilaksanakan ialah menggabungkan pembelajaran politik dengan belajar pengetahuan agama Islam.

Pada proses pembelajaran politik dengan belajar pengetahuan agama Islam santri mendapatkan arahan untuk berpikir secara rasional menghadapi isu-isu politik saat ini. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk orientasi santri yang baik dalam menyikapi situasi dan kondisi politik saat ini. Orientasi santri merupakan hasil dari pengembangan pendidikan politik.

C. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu peneliti menyampaikan beberapa penelitian mengenai penelitian pesantren diantaranya melalui jurnal-jurnal yang Peneliti unduh pada internet. Peneliti mengambil beberapa penelitian tersebut karena

memiliki beberapa kriteria yang menunjang penelitian yang akan peneliti lakukan.

Adapun peneliti tulis hal tersebut dalam matriks berikut :

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Isi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Inong	Penelitian tersebut fokus pada pembelajaran politik di pondok pesantren.	Persamaan penelitian ini yakni sasaran penelitian santriawati dan Kiai.	Pengamatan peneliti tersebut menggunakan pendekatan sosiologis dan kultural.
2.	Nasiwan	Fokus penelitian tersebut adalah pendidikan politik yang dilaksanakan oleh sebuah partai politik untuk mendidikan kadernya.	Pembahasan mengenai pentingnya pendidikan politik untuk memberikan pemahaman kepada objek penelitian.	Sasaran penelitian atau objek penelitian yakni pada kader partai PKS di Sleman Yogyakarta.
3.	Amatul Jadidah	Majelis ta'lim merupakan sebuah tempat untuk menuntut ilmu agama Islam sejak zaman nabi hingga saat ini. Majelis ta'lim menjadi sebuah tempat untuk pendidikan masyarakat. Sehingga ada paradigma bahwa majelis ta'lim ialah sebuah pendidikan alternatif.	Tempat pelaksanaan pada majelis ta'lim. Majelis ta'lim memang digunakan untuk menuntut ilmu agama Islam.	Pada penelitian tersebut, fokus penelitian dan sasaran hanya pada majelis ta'lim, yang diamati hanya aspek pendidikan masyarakat secara mendalam, tidak ada penjelasan bahwa saat ini majelis ta'lim digunakan sebagai sarana

				pendidikan politik.
4.	Zaini Tamin AR	Pada penelitian tersebut penulis menguraikan pemikiran Hadratus Shaikh Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam, pesantren dan perannya dalam kehidupan berbangsa. Dalam konteks sejarah, eksistensi pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri dengan harapan dapat menjadi orang-orang yang berwawasan luas dan mempunyai karakter.	Penelitian tersebut membahas peran pesantren sebagai sarana pendidikan Islam dan pembentukan karakter umat. Karakter adalah faktor penting dalam kepemimpinan, sebuah kemampuan untuk melangkah keluar dari budaya yang ada dan memulai proses perubahan evolusioner yang lebih adaptif. Sebagai laboratorium pendidikan karakter, pesantren menjadi lumbung pembentukan karakter, baik dalam hal intelektual, sosial, dan terutama dalam hal kepemimpinan.	Fokus penelitian hanya pada pemikiran Kiai Hayim Asy'ari sebagai refleksi pada pendidikan dalam masyarakat. Hal ini telah diuraikan oleh Kiai Hasyim, dalam beberapa karyanya, yang dengan jelas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif saja. Lebih dari itu, tujuan pendidikan Islam – terutama di pesantren – adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh, yang disebut dengan ilmu bermanfaat (<i>'ilm na> fi'</i>). Ini menjadi keunggulan pendidikan pesantren, yang menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan

				spiritual, yang muaranya dapat membentuk karakter seseorang.
5.	Ana Shofiya dan M. Turhan Yani	Pada penelitian tersebut penulis memaparkan orientasi politik dan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi politik santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus kolektif.	Untuk membandingkan penelitian yang peneliti lakukan dan peneliti tersebut, yang bisa dijadikan tolak ukur persamaan penelitian ialah hasil orientasi santri, meskipun faktor yang memengaruhinya berbeda. Peneliti juga mempelajari perihal teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data interaktif Huberman dan Miles.	Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus kolektif yaitu studi kasus yang menggunakan banyak kasus. Sedangkan, pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan fenomenologi.

